

**TARI BALI :
SEBUAH TELAAH HISTORIS
(Bali Dance : A Historical Research)**

oleh : V. eny Iryanti*

Abstrak

Tari Bali sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakatnya. Sejak jaman primitif, pra-Hindu, feodal hingga kini tari Bali terus dikembangkan dengan kurangnya ide-ide para sneiman penciptanya, tetapi ia betul-betul hadir dan menjadi suatu kebutuhan di dalam roda kehidupan. Ia hadir dalam lintasan sejarah dan membentuk komunitas yang khas. Corak tari Bali memang unik. Perpaduan antara kepercayaan masyarakatnya, Hinduisme, Budhisme, dan unsur-unsur kebudayaan luar, membuat tari Bali mempunyai corak khas dan mengundang para sejarawan untuk meneliti, dan menawarkan panorama estetis bagi wisatawan.

(**Kata Kunci:** Sejarah, kebudayaan, tari Bali, ritual, sekuler)

A. Pendahuluan : Latar Belakang Historis

SELURUH perjalanan sejarah yang dialami oleh suku bangsa Bali dapat digolongkan ke dalam dua jaman, yaitu : prasejarah dan jaman sejarah. Pembagian itu secara rinci, adalah sebagai berikut (Soekmono, 1989):

1. Jaman Pra-Sejarah

Secara garis besar jaman Pra-sejarah dibagi menjadi jaman batu (jaman Palaeolitikum, Mesolitikum dan Neolitikum) dan jaman Logam (jaman tembaga, perunggu dan besi). Dari jaman Palaeolitikum misalnya, ditemukan kapak genggam di daerah Kontamani dan Sembiran. Alat-alat dari jaman Neolitikum ditemukan di gua Selunding Bali Selatan dan juga hampir diseluruh pulau Bali. Tahta batu, punden berundak-undak, teras, piramid dari jaman Mesolitikum cukup banyak terdapat di Bali (Tim Penyusun Monografi Daerah Bali, 1976).

Namun, ada penemuan yang cukup penting oleh R.P. Soejono, yaitu penemuan perkampungan dari jaman logam tahun 1963, 1964, dan tahun

*Staf pengajar Jurusan Sendratasik/FBS/UNNES

1976, di Gilimanuk. Hiasan-hiasan berupa kedok, pilin berganda, lingkaran matahari yang terdapat pada nekara perunggu yang sekarang tersimpan di pura Penataran Sasih di desa Pajeng, kabupaten Gianyar, menunjukkan tingginya kebudayaan Bali pada jaman pra-sejarah (Cacarrubias, 1972).

Pengaruh kebudayaan Hindu yang masuk ke Bali kemudian, tidak banyak mempengaruhi tata cara hidup masyarakat pada waktu itu. Misalnya, mereka masih menaruh mayat-mayat di dalam hutan atau di tepi-tepi danau begitu saja lalu ditinggalkan. Mereka percaya jika orang itu berbuat baik dalam hidupnya maka mayatnya akan hilang dengan sendirinya, tetapi jika ia berbuat dosa dalam hidupnya maka mayatnya akan dimakan binatang buas (Wagner, 1959).

2. Jaman Bali Kuna

Jaman ini sangat didominasi oleh agama dan kebudayaan Hindu serta pengaruh Jawa yang sangat besar. Dilihat dari pengaruh-pengaruh itu maka jaman ini dapat dibagi menjadi empat jaman yaitu:

a. Jaman Bali asli

Jaman ini meliputi jaman sebelum mendapat pengaruh agama Hindu sampai dengan datangnya pengaruh agama Hindu yang berawal kira-kira tahun 700. Ciri-ciri jaman ini, antara lain: cara hidup kamunal, yaitu cara hidup berkelompok yang masyarakatnya mempersembahkan seluruh jiwa raganya kepada dewa. Mereka percaya bahwa tanah yang ditanami dan air yang diminum serta segalanya adalah kepunyaan dewa. Kepercayaan inilah yang menumbuhkan persatuan yang bulat di kalangan masyarakat dan agama adalah jiwa segala-galanya. Kehidupan semacam ini sampai sekarang masih dapat dijumpai, misalnya masyarakat Bali yang ada di desa Tenganan Pegringsingan di kabupaten Karangasem atau adanya *karang desa* dan *krama desa* (Cavarrubias, 1972).

b. Jaman Bali Hindu

Jaman ini berlangsung kira-kira tahun 700 hingga 900. Ketika Bali ditaklukkan oleh Sri Sanjaya Mataram agama Hindu sudah berkembang pesat di Jawa dan banyak pemimpin agama Hindu masuk ke Bali, lalu banyak didirikan kahyangan atau pura yang merupakan tanda persatuan seluruh desa. Enam buah pura penting yang disebut *sad kahyangan* adalah : Lompuyang, Besakih, Yoh Jeruk, Batur, Uluwatu, dan Batukaru (Wagner, 1959).

Pengaruh Hindu, kecuali berupa bangunan kahyangan, juga tampak adanya upacara penanaman mayat. Sebelumnya mayat ditaruh di gua-gua atau di lembah gunung atau pada peti-peti yang terbuka. Perayaan tahun baru Nyepi lahir pada jaman Bali Hindu ini. Dalam hal kebudayaan, pengaruh jaman ini tampak pada bangunan pura dan betuk upacara-upacara.

c. Jaman Jawa Hindu

Jaman ini kira-kira berlangsung dari tahun 900 – 1350. Pada jaman ini Bali mendapat pengaruh dari kerajaan Kediri, Singasari, dan Majapahit yaitu jaman berkembangnya agama Siwa dan Budha. Agama Siwa adalah kepercayaan dalam konsep Trimurti yang menganggap Siwa sebagai dewa tertinggi atau mahadewa; agama Budha adalah kepercayaan yang berpangkal pada kupasan-kupasan Upanisad (usaha-usaha untuk membuka tabir rahasia alam gaib) dengan menempuh jalan *maksa* untuk melepaskan diri dari hukum karma dengan tidak mengakui sama sekali kitab Weda yang *notabene* adalah kitab suci Hindu. Kedua agama inilah yang memasuki kehidupan masyarakat Jawa yang melahirkan peradaban Jawa Hindu (Wagner, 1959). Pengaruh dari jaman ini sampai pada bidang: agama, seni rupa, arsitektur, kesusastraan, dan lain-lain.

d. Jaman Jawa Hindu Bali

Jaman ini adalah jaman pemerintahan Adipati yang ditempatkan oleh Majapahit di Bali, yaitu Kresno Kepakisan dan keturunannya. Melihat tahun pemerintahannya (1350-1880), jaman ini ada kaitannya dengan awal masuknya agama Islam ke pulau Bali.

3. Kedatangan Islam

Kedatangan Islam di Bali berawal pada abad ke-14. Pengaruh kedatangan Islam di Indonesia tidak banyak beragama di Bali, tetapi beberapa kabupaten yang mendapat pengaruh yang terpenting adalah: kabupaten Jembrana, Buleleng, dan Badung Karangasem.

4. Jaman Kedatangan Bangsa Barat

Kedatangan bangsa barat (Belanda) di Bali untuk kepentingan penjajahan, berlangsung pada sekitar awal abad ke-20 dengan berturut-turut jatuhnya kerajan Buleleng (1840), Badung (1906) dan Klungkung (1908), setelah melewati suatu perlawanan sengit dalam wujud perang *Puputan*. Bersamaan dengan kedatangan bangsa Barat sebagai pegawai pemerintah jajahan, maka turut serta pula pada misionaris penyebar agama Kristen ke pulau Bali.

5. Jaman Revolusi

Setelah Indonesia merdeka, pada tanggal 18 Februari 1946 Tentara Sekutu mendarat di Bali dengan dalih untuk melucuti Jepang. Tanggal 2 Maret 1946 NICA mendarat di Bali dan dalam beberapa hari mereka menduduki Denpasar, Gianyar, Tambaran, dan Singaraja. Melihat situasi seperti ini, maka pemimpin-pemimpin pemuda memindahkan pusat perjuangan ke gunung-gunung dan terjadi pertempuran di mana-mana. Adapun yang terpenting adalah pertempuran besar yang dikenal dengan *Puputan Margarana* tanggal 20 November 1946 di Marga, disitu Letkol I Gusti Ngurah Rai gugur.

B. Perkembangan Agama Hindu di Bali

Ketika Bali ditaklukkan oleh Sri Sanjaya Mataram banyak pemimpin agama Hindu masuk dari pulau Jawa masuk ke Bali. Takluk pada masa itu tidak berarti menerima perintah langsung, tetapi hanya menjadi daerah untuk memasukkan pengaruh.

Masuknya agama Hindu ke Bali berjalan dengan sangat lambat, ini terjadi karena agama yang baru itu (Hindu) harus banyak menyesuaikan dengan kepercayaan lama yang memang sudah ada di pulau Dewata itu. Sungguhpun demikian, lambat laun agama Hindu dapat berkembang hingga keseluruh Bali dan bahkan dapat melebur dengan kepercayaan kuno itu (Soekmono, 1989).

1. Agama Hindu

Pada jaman *Weda* orang menaruh kepercayaan yang besar kepada para dewa. Jaman *Weda* dimulai dengan datangnya bangsa Arya kira-kira 1500 SM di daerah hulu sungai Sindhu yangt erkenal dengan nama "Panjab". Agama jaman *Weda* sesungguhnya adalah agama bangsa Arya yang sumber utamanya adalah Rigweda, yaitu syair-syair pujian terhadap dewa-dewa. Dari sinilah maka dikenal ebrmacam-macam dewa, diantaranya adalah : *Agni* (dewa api), *Bayu* (dewa angin), *Surya* (dewa matahari), *Candra* (dewa bulan) , *Marut* (dewa badai). Dewa-desa lain, adalah: *Waruna* (dewa angkara), *Parjanya* (dewa hujan), *Indra* (dewa perang), *Acwin* (dewa kembar, yang menjadi dewa kesehatan), *Usa* (dewa Fajar) dan lain sebagainya (Wagner, 1959).

Pada *jaman Brahmana* keagamaan berpusat kepada saji, bersaji telah menjadi ilmu tersendiri. Brahmana adalah kitab suci yang menguraikan dan menjelaskan tentang saji dan upacaranya: apa artinya suatu saji, apa syarat-syaratnya, tenaga gaib apa yang tersimpul dalam upacaranya, maka golongan pendeta (Brahma) menjadi golongan yang paling terkemuka pada jaman ini.

Pembagian lebih tegas lagi pada jaman Brahmana ini terdapat pada pembagian kasta yang disebut *catur warna* atau 4 kasta, yaitu:

- a. Brahmana (para pendeta)
- b. Ksatriya (raja dan para bangsawan)
- c. Caicya (pedagang dan buruh menengah) dan
- d. Sudra (petani dan buruh kecil, juga budak).

Jaman ketiga adalah *jaman Upanisad*, bukan upacara dan saji yang dipentingkan, tetapi pengetahuan batin yang lebih tinggi yang dapat membuka tabir rahasia alam gaib itulah yang menjadi pokok pandangan hidup. Namun, yang paling penting pada jaman ini, adalah adanya cita-cita yang lebih luhur lagi, yaitu: *Moksa*. Cita-cita ini berpangkal pada kepercayaan bahwa hidup itu berlangsung berulang-ulang. Setelah mati, manusia akan hidup kembali, dan tiap hidup barunya itu ditentukan sifat dan kedudukannya oleh perbuatan-perbuatan (karma) dalam hidupnya yang lalu. Hukum karma ini menimbulkan samsara, yaitu lingkaran yang merangkaikan : hidup – mati- lahir – hidup lagi – mati lagi, dan seterusnya. Maka, cita-cita yang luhur itu ialah berusaha melepaskan diri dari samsara, membebaskan diri dari hukum karma agar menjadi sempurna dan tidak dilahirkan lagi (Cavarrubias, 1972).

2. Trimurti

Trimurti berarti tiga badan, maksudnya adalah dewa yang tertinggi, yang menjadikan dan menguasai alam semesta. Tiga badan itu masing-masing bernama : Brahma, mempunyai kekuasaan mencipta, Wisnu mempunyai kekuasaan memelihara, dan Siwa atau dewa waktu yang mempunyai kekuasaan membinasakan.

Diantara ketiga dewa itu, maka dewa Wisnu dan Siwa mendapat pemujaan yang luar biasa, sehingga ada pengikut Hindu yang memuja Wisnu lebih daripada Siwa dan Brahma. Tetapi ada pula pemuja Siwa yang lebih daripada Wisnu dan Brahma. Hal ini adalah wajar, mengingat Wisnu dan Siwa kekuasaannya ada hubungan yang erat dengan kehidupan manusia sehari-hari.

3. Kepercayaan Kuna

Kepercayaan kuna masyarakat Bali sebelum Hindu masuk adalah penyembahan terhadap leluhur/nenek moyang dan kekuatan gaib. Dengan pengaruh Hindu yang masuk terjadilah sinkritisme antara kepercayaan kuna dengan kepercayaan Hindu secara evolusi. Penyembahan terhadap leluhur dengan kekuatan gaib ditambah dengan penyembahan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Agama Hindu percaya dengan adanya Panca kepercayaan, yaitu :

- a. Percaya adanya Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan YME)
- b. Percaya adanya atma (roh leluhur)
- c. Percaya adanya hukum karma phala
- d. Percaya adanya Samsara (Punarbhawa)
- e. Percaya adanya Moksa

Di Bali dengan agama Hindunya masih percaya kepada makhluk-makhluk supernatural baik yang berbentuk seperti “manusia”ti “binatang” atau merupakan suatu kekuatan gaib. Fantasi tentang dunia gaib (supranatural) melahirkan dan memajukan kesenian. Manusia menjelma fantasinya dengan membuat gambar-gambar dan patung, sedangkan cerita-cerita tentang makhluk-makhluk gaib dan upacara-upacara menunjukkan beberapa jenis tari-tarian, nyanyian dan drama.

C. Sejarah Seni Tari Bali

Tari Bali merupakan bagian organik dari masyarakat pendukungnya dan merupakan pencerminan perwatakan dari masyarakat itu/ Menurut struktur masyarakatnya, seni tari Bali dapat dibagi dalam tiga periode (Djayus, 1980), yaitu :

1. Periode masyarakat primitif (pra Hindu) (2000 SM – 400 M)
2. Periode masyarakat feodal (400 M – 1945)
3. Periode masyarakat modern (1945 – sekarang)

1. Masyarakat Primitif (pra Hindu)

Pada jaman ini masyarakat Bali sangat dipengaruhi oleh alam sehingga seni tari mereka pun mencerminkan gerak-gerik dan kehidupan di dalam alam semesta ini. Gerak alunan ombak, pohon ditiup angin, kumbang-kumbang berkejara-kejaran, dan gerak binatang sangat mempengaruhi seni tari mereka dan masih terpelihara hingga saat ini.

Pada jaman ini, masyarakat Bali tidak hanya bergantung kepada alam, tetapi mengabadikan seluruh hidupnya kepada kehidupan spirituil, sehingga animisme dan totamisme juga mempengaruhi seni tari Bali. Ciri-ciri tari ini adalah adanya unsur-unsur magis, ketaksadaran diri, penuh pengabdian, polos dalam penyajian dan berfungsi sebagai penolak bala (Tim Penyusun Monografi Daerah Bali, 1076).

2. Masyarakat Feodal

Pada jaman ini, pengaruh kebudayaan Hindu sangat mempengaruhi perkembangan seni Tari Bali. Pengaruh Hindu di Bali ini ebrjalan sangat lamban, dimulai pada abad ke-8 pada waktu pemerintahan raja Ugrasena di Bali. Kemudian pada abad ke-10 terjadi perkawinan antara raja Udayana dengan Mahandradata (ratu dari Jawa Timur), yang dari perkawinan tersebut lahir raja Airlangga yang kemudian menjadi raja di Jawa Timur. Sejak itu, terjadi hubungan yang sangat erat antara Jawa dan Bali yang menyebabkan terbawanya kebudayaan Hindu ke Bali. Hubungan ini makin dipererat lagi oleh Mahapatih Gadjah Mada dari kerajaan Majapahit waktu Bali ditaklukkan oleh Majapahit pada abad ke-14.

Terbawanya kebudayaan Hindu ke Bali secara total terjadi pada abad ke-15, yaitu pada saat jatuhnya kerajaan Majapahit ke tangan Islam. Orang-orang Hindu yang tak mau mengubah agamanya lari ke Bali dan membentuk kerajaan baru di pulau Bali. Disamping para bangsawan, banyak dari orang yang lari tersebut berupa seniman, tukang dan ahli-hali lainnya yang mempertahankan, mengembangkan, serta mengajarkan pengetahuan mereka kepada generasi penerusnya yang baru.

Kebudayaan Bali yang berdasarkan atas penyembahan leluhur (animisme dan totenisme) bercampur dengan Hinduisme dan Budhisme, sehingga kemudian menjadi kebudayaan Bali Hindu seperti yang kita lihat sekarang. Bali disebut juga sebagai *museum* hidup dari kebudayaan Hindu Jawa, disebabkan smapai saat ini sisa-sisa kebudayaan Hindu masih terpelihara dan tersimpan dalam lontar, pada bangunan-bangunan purbakala dan dalam bentuk-bentuk tari Bali yang kita lihat sekarang ini.

Kebudayaan pada jaman feodal ini didukung oleh para raja, khususnya kehidupan musik (gamelan) dan tari dipusatkan di istana, namun para pelakunya diambil dari desa. Mereka dididik di istana dan setelah pertunjukan

mereka dikembalikan ke desa (Tim Penyusun Monografi Daerah Bali, 1976).

3. Masyarakat Modern

Dalam masyarakat modern, yang dimulai sejak kemerdekaan RI pada tahun 1945, patronisasi dari kerajaan-kerajaan jaman feodal tidak diperlukan lagi, sehingga masyarakat memelihara dan mengembangkan keseniannya masing-masing. Sistem banjar, sekehe, atau grup lainnya, memberi kehidupan kepada kesenian itu, disamping untuk kepentingan agama, seperti yang tercakup di dalam *Panca Yadnya: Dewa Yadnya, Resi Yadnya, Manusa Yadnya, Pitra Yadnya dan Bhuta Yadnya*.

Di dalam masyarakat modern, kecuali drama tari yang diwariskan dari jaman feodal, banyak juga diciptakan kreasi-kreasi baru. Kreasi itu masih berlandaskan pada unsur-unsur tradisional, yaitu hanya mengubah komposisi, mengintrepetasikan lagu yang dituangkan ke dalam gerak. Di samping itu masih banyak digarap kreasi baru berupa drama tari yang disebut sendratari. Jenis-jenis sendratari yang telah digubah, antara lain : Sendratari Ramayana, Rajapala, Mayadanawa, Arjunawiwaha, dan lain-lain.

Seni tari Bali di samping berbentuk total theatre (terdiri dari berjenis-jenis unsur), juga bersifat *communal theatre*, artinya penonton tidak hanya sekedar menonton, tetapi lebih daripada itu. Penonton bahkan melakukan tugas-tugas tertentu seperti kerasukan (*in trance*), contohnya dalam tari Sang Hayang dan Calonarang. Seni tari merupakan organik dari masyarakat pendukungnya. Maka, di dalam pertunjukan tari Bali faktor penonton sangat menentukan. Penonton yang bisa menghargai pertunjukan seni tari itu, baik maupun buruk, menyebabkan berhasilnya suatu pementasan.

D. Macam-Macam Tari Bali

Sesuai dengan keputusan "Seminar Seni Sakral dan Seni Profan Bidang Tari, yang berlangsung di Denpasar tanggal 24-25 Maret 1971, dilihat dari segi fungsinya tari-tarian Bali dapat diklasifikasikan dalam tari Wali (*religious dance*), tari Bebali (*ceremial dance*) dan tari Balih-balihan (Djayus, 1980).

1. Tari Wali

Yang dimaksud dengan tari Wali ialah seni tari yang dilakukan di pura-pura dan di tempat-tempat yang ada hubungannya dengan upacara

keagamaan dan sebagai pelaksana upacara pada umumnya tidak membawakan lakon. Yang termasuk jenis tari ini antara lain: tari Rejang, tari Sang Hayang, tari Pendet, dan tari Baris Upacara.

a. Tari Rejang

Tari Rejang adalah tari klasik yang gerak-gerak tarinya sangat sederhana (polos) dan penuh pengabdian kepada leluhur. Penarinya laki-laki dan perempuan yang diiringi dengan tabuh Gegaboran. Tari Rejang ada bermacam-macam bentuknya, misalnya: Rejang Dewa, Rejang Reteng, Rejang Bengkol, Rejang Regong, Rejang Lilit, dan lain-lain. Begitu pula tabuhnya terdiri atas beberapa gabor, misalnya: Gabor Longgor, Gabor Selisir, Gabor Brbancangan, dan Gabor Ganjur. Bagian terakhir dari tari Rejang biasanya dilanjutkan dengan tari perang yang mempergunakan senjata bermacam-macam, seperti tombak, gada, cakra, bajra, bandrang dan lain-lain. Tari Perang ini diakhiri dengan *siratan tirtha amerta* oleh Sang Sulinggih.

Konon, peperangan itu menceritakan peperangan antara Dewata Nawasanga dengan para Raksasa ketika memutar gunung Manara untuk merebut *tirtha amerta*. Ketika itu para Dewata diiringi oleh Watek Gandarwa yang membawa alat bunyi-bunyian gamelan. Akhirnya, peperangan dimenangkan oleh pihak Dewata Nawasanga dan *tirtha amerta* yang diperoleh itu dipakai untuk menikmati kehidupan di dunia.

b. Tari Pendet

Tari Pendet adalah tari pemujaan yang dilakukan di pura-pura. Tari ini merupakan sajian untuk para leluhur yang disebut Bharata dan Barhari, yang juga menggambarkan penyambutan atas turunnya para dewa ke Marcapada. Pendet dilakukan oleh para wanita dengan memakai pakaian adat membawa sebuah bokor yang penuh berisi canang sari, kawangan, dan bunga-bunga. Sebagian membawa alat-alat upacara seperti sangku, cawan, kendi, dan lain-lainnya.

c. Tari Sang Hyang

Tari Sang Hyang adalah salahsatu dari berjenis-jenis tari Bali sisa kebudayaan pra-Hindu. Tari Sang Hyang adalah tarian Kerawuhan (*intrace*), karena pada waktu menari ini para penarinya kemasukan roh (Hyang) yang menyebabkan mereka tak sadarkan diri. Tari Sang Hyang disebut juga tari Kecak atau Cek atau tari Kera. Disebut tari Kera karena gerak-gerak dan suaranya banyak menyerupai gerak-gerak dan suara kera.

Tari ini bersifat massal dan mementingkan nyanyian bersama, seperti koor, dan tidak diiringi tetabuhan atau gamelan.

Tari ini biasanya menceritakan Ramayana, dimulai dari penculikan Dewi Shinta oleh Rahwana sampai pada peperangan Alengkadiraja. Jalan ceritanya diambil sesingkat-singkatnya tanpa menyimpang jauh dari isi cerita yang sesungguhnya. Jenis-jenis Sang Hayang yang dijumpai di Bali pada saat ini, adalah: Sang Hayang Dedari, Sang Hyang Jaran, Sang Hyang Deling, Sang Hyang Memedi, Sang Hyang Bumbung.

d. Tari Baris Upacara

Kata “Baris” diduga berasal dari kata “bebarian” yang berarti “darat, leret, jajaran, dan banjar”. Baris adalah salahsatu tari upacara yang sangat penting di Bali dan sifatnya sakral (suci). Tari Baris adalah tari pahlawan yang berjiwa ksatria sejati, pantang mundur demi membela kebenaran. Tari ini dipertunjukkan oleh penari laki-laki dari 4 smapai 64 orang.

Tari Baris mempunyai gerakan yang sangat unik, menekan keseimbangan dan kestabilan dari langkah-langkah pada waktu berbaris dan juga mengutamakan cara memainkan senjata. Pakaiannya juga sangat unik. Para penari memakai hiasan kepala yang disebut *gelung*, yang dibuat dari cukli, berbentuk kerucut. Pakaian bawahnya berbentuk *awiran* dan *lelamkan* yang dibuat dari kain berwarna dan di prada. Pada leharnya memakai *bapang* yang terbuat dari kain bludru dan disulam dengan berjenis permata.

Ada puluhan jenis tari Baris di Bali, diantaranya adalah: Baris Tombak, Baris Tamiang, Baris Dadap, Baris Cina, Baris Prisai, Baris Tekokjago, Baris Poleng, Baris Pendet, dan lain sebagainya. Diantara bermacam-macam tari Baris ada yang tidak sakral dan dipertunjukkan untuk hiburan biasa, yaitu Baris Pengelembar.

2. Tari Balih-Balihan

“Balih-balihan” adalah sebuah istilah yang dipergunakan untuk menyebutkan seni tari sekuler di Bali. Tari Balih-balihan ialah segala seni tari yang mempunyai fungsi sebagai seni serius dan seni hiburan yang mempunyai unsur dan dasar dari seni tari yang luhur, namun tidak tergolong dari Wali (suci). Contoh tari-tariannya, adalah: Legong (Legong Keraton), Kebyar, Joged, Janger, dan lain-lain.

a. Legong Keraton

Yang dimaksud dengan “Legong”, yaitu suatu tarian yang dilakukan oleh dua atau tiga orang gadis, seorang diantaranya berperan sebagai *Condong*, yaitu nantinya akan membeirkan kipas kepada kedua penari berikutnya: condong artinya pelayan. Menurut perkiraan, kata “legong” berasal dari kata “leg” yang artinya “gerak tari” dan “gong”, yang artinya “gamelan”. Ladi, “Legong” bisa berarti tari yang diiringi gamelan. Sedangkan kata “keraton”, berarti istana yang hanya sebagai tambahan saja dari kata “legong”.

Gerakan dalam legong sangat dinamis, indah dan abstrak, tetapi dibalik gerakan-gerakan itu tersembunyi sifat yang dramatis. Pakaiannya terdiri atas: gelung hiasan kepala, berkebaya kelampi prada, simping dan badong penghias leher, lamak untuk ampak-ampak dan komben prada untuk kainnya. Antara pakaian Condong dan legong tidak ada bedanya, hanya untuk Condong berwarna merah dan legong berwarna kehijau-hijauan.

Ada dua sumber utama yang menjadi ide para seniman dalam menciptakan tari Legong, sumber itu adalah (Djayus, 1980):

- a. Pada suatu hari Bhatara Siwa ingin menguji kesetiaan istrinya Bhatari Giriputri, ia pura-pura sakit dan hanya sembuh bila minum susu lembu. Istrinya lalu turun ke bumi dan secara kebetulan berjumpa dengan seorang gembala. Bhatari Giriputri bermaksud meminta air susu lembu itu, tetapi tidak diberikan oleh sang gembala kecuali jika ia mau bermain asmara dengan gembala itu (yang tak lain adalah jelmaan Bhatara Siwa). Bhatari Giriputri menyetujui dan akhirnya lahir dari kedua belah kakinya dua orang anak perempuan. Keduanya diperintahkan untuk tetap tinggal di bumi untuk menjadi dewi tari-tarian, yaitu *Lenggong*. Selanjutnya Giriputri dikutuk oleh suaminya karena lemah imannya, sebagai penjaga kuburan.
- b. Japatuan, seorang jejaka, kawin dengan Ratnaningih. Pada suatu hari istrinya meninggal. Karena sangat cintanya kepada si istri Japatuan memohon kepada para dewa agar diperbolehkan bertemu dengan istrinya di sorga. Mula-mula tak diijinkan, tetapi atas desakan Japatuan istrinya dikembalikan ke bumi. Istrinya lalu mengajarkan tari Legong kepada orang-orang kampung seperti yang diajarkan para bidadari ketika ia di sorga.

Selain kedua sumber di atas, berdasarkan pada sebuah lontar, dikatakan bahwa ide tari-tarian legong ini berdasarkan mimpi I Dewa Agung

Made Karma yang dalam semadinya melihat dua putri cantik dengan hiasan yang serba indah membawakan sebuah tari-tarian yang lemah gemulai. Tari itu dinamakan Sanghyang Legong.

b. Tari Kebyar

Tari Kebyar sering disebut tari Bali modern. "Kebyar" artinya : sinar yang berasal dari musik pengiringnya yang disebut Gong Kebyar. Kalau di dalam tari Baris, Jauk dan lain-lain. Penari berkuasa penuh atas perubahan dinamika di dalam musik, maka di dalam tari Kebyar musik lebih menentukan dinamika tari.

Pada tahun 1925, seorang penari Baris dan Jauk dari Tabanan bernama I Ketut Maryo, menciptakan sebuah tari Kebyar Duduk dengan mempergunakan kaki bersilang dan jongkok yang mewataki tari Kebyar Duduk. Tari Kebyar Duduk disebut juga tari Trompong, karena sambil menari si penari memainkan trompong (salah satu gamelan diantara gamelan gong).

Sejak tahun 1925 tari Kebyar berkembang pesat dan satu persatu bentuk tari Kebyar diciptakan, diantaranya (Wagner, 1959) :

1. Tari Oleg Tamulilingan, menggambarkan dua ekor kambingtina) yang saling mengejar di taman bunga. Tari ini diciptakan oleh I Ketut Maryo tahun 1952.
2. Tari Tenun, menggambarkan orang yang sedang menenun yang gerak-geriknya seperti orang menari. Tari ini diciptakan oleh I Nyoman Ridet dan I Wayan Likes tahun 1957.;
3. Tari Wiranata, menggambarkan gerak-gerik seornag ksatria serta perwatakannya. Tari ini diciptakan oleh I Nyoman Rodet tahun 1960;
4. Tari Panji Semirang, mengisahkan seorang perempuan yang menyamar sebagai seorang laki-laki, karena ditinggal oleh kekasihnya. Sang kekasih dicarinya kesana kemari, lama kelamaan akhirnya merka berjumpa kembali. Tari ini diciptakan oleh I Nyoman Kaler sekitar tahun 1942;
5. Tari Mergapati, menggambarkan gerak-gerik seekor harimau atau raja hutan yang akan menaklukkan mangsanya. Tari ini diciptakan oleh I Nyoman Kaler tahun 1942.

c. Tari Janger

Semacam tari muda-mudi, karena tarian ini ditarikan olehs sejumlah pemuda yang disebut “Kecak” , dan sekelompok pemudi yang disebut “Janger”. Mereka menari berpasang-pasangan sambil berpantun. Tari ini berasal dari lagu-lagu rakyat kemudian menjadi pantun dan di sini dengan gerak tari. Susunan geraknya sangat sederhana, tetapi penuh semangat.

d. Tari Joged

Joged Bumbung adalah semacam tari pergaulan muda-mudi yang diiringi dengan gamelan yang terbuat dari bumbung bambu. Penari Joged pada awalnya menari sendiri yang disebut ngelembur. Setelah itu penari mencari pasangannya laki-laki diantara penonton lalu diajaknya menari bersama.

3. Tari Bebali

Tari Bebali adalah seni tari yang berfungsi ebagai pengiring upacara dan upakara di pura-pura ataupun di luar pura, serta pada umumnya memakai lakon. Tari yang digolongkan dalam seni tari Bebali, ialah seni pewayangan (termasuk wayang wong dan wayang Parwa), Topeng, Jauk, Gambuh, Barong, serta beberapa seni tari lainnya, yang diciptakan berdasarkan kepada tiga jenis tari-tarian di atas.

a. Seni Pewayangan

Wayang merupakan peninggalan kebudayaan pra-Hindu yang merupakan manifestasi kepada penyembahan dan penghormatan leluhur. Wayang bukan hanya sekedar drama yang semata-mata bersifat hiburan, tetapi juga merupakan seni pertunjukan yang mengandung ajaran-ajaran keagamaan dan filsafat, peperangan antara kebaikan dan kejahatan, yang berakhir dengan kekalahan pada pihak yang jahat.

Ada bermacam-macam jenis wayang, tetapi yang penting, diantaranya adalah (Wagner, 1959) :

1. Wayang Purwa, yaitu jenis wayang kulit di Bali yang mengambil lakon Asta Dasa Purwa atau cerita Mahabaratha karangan Mpu Kanwa. Wayang purwa menurut fungsinya dibagi menjadi empat jenis: wayang Biasa, wayang sapuleger, wayang sudhamala, dan wayang Lemah;
2. Wayang Wong, yaitu wayang yang pelaku-pelakunya manusia. Ia merupakan perwujudan dari tari lakon Bali, perpaduan antara tari drama dan musik. Di Bali yang dimaksud dengan wayang Wong ada

lah wayang Wong Ramayana, karena mengambil lakon dari wiracita Ramayana.

Disamping kedua jenis wayang diatas, masih ada banyak macam wayang, diantaranya : wayang Calonarang, sejenis wayang parwa dengan lakon Calonarang yang bertunjukkannya bersifat magis dan mengandung praktek-praktek ilmu hitam; wayang Cupak, peralatannya sama dengan wayang purwa, lakon yang dipakai adalah Cupak-Gerantang, dua kakak beradik simbol dari kebaikan dan keburukan.

b. Tari Topeng

Tari Topeng adalah tarian yang dimainkan dengan menggunakan topeng untuk semua adegan yang dimainkannya. Di Bali kini ada dua jenis pertunjukan topeng, yaitu : topeng Pajegan dan topeng Panca. Topeng Pajegan adalah satu kodi topeng yang ditarikan oleh seorang penari saja dengan berganti-ganti topeng, sedangkan topeng Panca berasal dari perkumpulan tari topeng dengan anggota lima orang yang dipimpin oleh Ida Bagus Bodha. Tari Topeng ini berkembang terus dengan pesatnya.

c. Gambuh

Ditinjau dari etimologinya, "Gambuh" berasal dari kata "Gam" = jalan/gerak, dan "buh" = raja. "Gambuh" berarti : jalan hidup raja yang berisi kemewahan, kegembiraan, roman, kesedihan, peperangan, yang semuanya dilakukan dengan penuh melekot sebagai yang disebut-sebut dalam ceita panji.

Gambuh berarti tari drama atau teater yang paling lengkap yang berunsurkan total teater. Gambuh adalah drama tari paling tua di Bali dan sangat dipengaruhi oleh tradisi rakyat Bali. Gambuh juga memakai cerita Damarwulan, sebuah cerita yang terjadi pada sekitar abad ke-14 di Jawa Timur. Cerita lain yang menjadi tema dari Gambuh adalah Rangga Lawe yang memberontak terhadap Raden Wijaya dari Majapahit.

Gambuh dipertunjukkan pada upacara-upacara, adalah seperti : Manca Wali Krama, Eka Dasa Rudra, Karya Padanan, Galungan dan Kuningan. selain itu tari gambuh dipentaskan di keraton-keraton.

d. Jauk

Tari Jauk menggambarkan seorang raksasa yang sangat sombong, kasar dan tidak mengenal kesopanan. Tari ini sejenis dengan tari Topeng dan pembawaannya sangat keras.

e. Barong

Salah satu tari Babali yang amat angker di Bali dan diduga peninggalan kebudayaan pra-Hindu adalah tari Barong. Barong adalah ninatang mitologi yang dianggap sebagai pelindung. Jika dilihat dari bentuk tapel-tapel Barong yang dijumpai di Bali, nampak adanya perpaduan antara kebudayaan Hindu dengan kebudayaan Bali Kuna, khususnya kebudayaan Hindu yang bercorak Budha, karena tapel-tapel barong seperti itu dijumpai di negara-negara Budha, seperti Jepang dan Cina.

Barong diwujudkan dalam bentuk-bentuk binatang berkaki empat. Hampir semua topeng binatang di Bali disebut barong. Ada bermacam-macam barong yang dijumpai di Bali, seperti barong Macan, Barong Bangkal, Barong Anjing, Barong Gajah, Barong Sapi, dan lain-lainnya.

Barong dianggap sebagai pelindung bagi masyarakat Bali, karena ia mempunyai kekuatan magis, yaitu : white magic. White Magic itu terdapat pada atau mukanya, dan biasanya dipusatkan pada matanya atau jenggotnya. Jenggotnya itu terbuat dari rambut manusia. Jika salah sebuah desa diserang penyakit sampar, maka pemangku Barong dengan cepat meredam janggut dari Barong itu dalam cangkir air bersih dan setelah itu air itu dianggap mengandung kekuatan white magic dan bisa menyembuhkan dan menyelematkan orang-orang desa dari penyakit sampar yang merupakan akibat sihir dari Rangda (black magic) (Tim Penyusun Monografi Daerah Bali, 1976).

Pakaian Barong sangat megah. Badannya dibuat dari rotan yang ditutupi dengan bulu-bulu prakson atau kain beludru dan material lainnya, seperti kulit yang diukir dan sebagainya. Pakaian barong tergantung pada bentuk tapel yang dipergunakan. Barong biasanya tiap enam bulans ekali diarak ke laut (dipawaikan).

Konklusi

Bagi masyarakat Bali, tari bukanlah hanya sekedar pertunjukan sekuler dan hiburan, tetapi lebih daripada itu tari dihubungkan dengan upacara keagamaan maupun penangkal sihir atau bala penyakit. Tari semacam itu sangat bersifat sakral, dinamika musik yang mengalun cepat dari lembut mendadak keras atau sebaliknya., ditambah getaran tubuh, tangan atau jari dan lemparan bola mata penari ke kiri dan ke kanan mengikuti hentakan kendang, membuat tari ini berkesan angker. Memang tidaklah salah kalau Bali disebut museum hidup jaman Hindu-

Jawa, karena di Bali masih sebagai besar unsur Hindu masih hidup bahkan merasuk ke kesenian. Tidak salah juga kalau Cavarrubias, seorang ahli kebudayaan asal Cuba yang pernah hidup cukup lama di Bali, mengatakan bahwa Bali bagaikan dunia tersendiri yang terpisahkan dari dunia lain karena keistimwaannya.

Bali adalah salah satu propinsi di Indonesia yang sangat potensial dan sangat kaya akan keseniannya. Banyak wisatawan dari luar negeri yang datang ke Bali untuk menyaksikan segala keunikan disamping keindahan alamnya yang tentu mendatangkan devisa bagi Indonesia. Kita bangga, tetapi kita mempunyai kewajiban memelihara bahkan mengembangkan kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur.

Sejarah tari Bali adalah merupakan fenomena alam, di mana keterkaitan dengan tradisi sangat erat. Antara tradisi di satu sisi dan di sisi lain tari Bali terjadi suatu hubungan sebab-akibat. Keduanya membangun cakrawala yang utuh, tidak terbelah.

Daftar Pustaka

Cavarubias, Miguel, 1972, *Island of Bali*, Oxford : Oxford University Press.

Djayus, Nyoman, B.A. 1980, *Teori Tari Bali*. Denpasar : CV. Sumber Mas Bali.

Soekmono, R, Drs. 1989. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, Yogyakarta : Kanisius.

Tim Penyusun Monografi Daerah Bali, 1976. *Monografi Daerah Bali*, Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Wagner, Frits A, 1959, *The Art of Indonesia : The Art of an Island Group*. New York : Grown Publisher, Inc.